



Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Desa Bangun Rejo Kabupaten Solok Selatan

Puja Savira^{1*}, Nurhasnah Nurhasnah², Fauzan Fauzan³, Hamdi Abdul Karim⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*Korespondensi penulis: pujasavira19@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by changes in the community that carries out the mitoni tradition. The mitoni tradition is a native tradition of Java pioneered by Hinduism and Buddhism, which used to be carried out in the Javanese or Kejawen way but has changed over time. This change is caused by the development of an increasingly modern era and the arrival of Islam to Indonesia. The changes that have occurred are about the elements of the ritual, from the original complete Kejawen ritual to a more spiritual tradition that has an Islamic feel without leaving the core of the tradition and the noble values contained. This research is a qualitative research that uses the type of field research and data collection using observation, interview and documentation methods. Then the analysis technique is through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The informants in this research are the village head, religious leaders, traditional leaders and several people from Bangun Rejo Village, South Solok Regency. The results of this study indicate that in the implementation of the mitoni tradition there are several processions carried out during the day and night, where the processions carried out during the day are not all in accordance with Islamic teachings. Along with the development of an increasingly modern era, there have been many changes in the implementation of the mitoni tradition where some people only carry out the mitoni tradition by holding a simple kenduri and thanksgiving. The implementation of the mitoni tradition also contains Islamic educational values, namely the value of faith education in the form of sungkeman, brojolan, lawuhan, kenduri and kepungan processions. The value of worship education in the form of the siraman procession. The value of moral education in the form of a procession of sending prayers and reading the holy verses of the Qur'an. With the values of Islamic education that have developed in the mitoni tradition, the people of Bangun Rejo Village still maintain the mitoni tradition to this day.*

Keywords: *Islamic Education Values, Tradition, Mitoni.*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perubahan dalam masyarakat yang melaksanakan tradisi mitoni. Tradisi mitoni merupakan tradisi asli tanah Jawa yang dipelopori oleh agama Hindu dan Buddha, yang dulunya pelaksanaan mitoni masih dengan cara orang-orang Jawa atau kejawen namun kian hari mengalami perubahan. Perubahan ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin modern dan datangnya Islam ke Indonesia. perubahan yang terjadi yaitu tentang unsur-unsur ritual, dari yang awalnya ritual kejawen yang serba lengkap menjadi tradisi yang lebih spiritual yang bernaftaskan Islam tanpa meninggalkan inti dari tradisi tersebut dan nilai luhur yang terkandung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan jenis penelitian lapangan atau field research dan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala desa, pemuka agama, pemimpin adat dan beberapa wanita yang pernah melaksanakan tradisi mitoni di Desa Bangun Rejo kabupaten Solok Selatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi mitoni walaupun tradisi mitoni dulunya dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha, akan tetapi sebagian dari prosesi pelaksanaan tradisi mitoni tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tidak hanya itu saja, ada beberapa prosesi dalam pelaksanaan tradisi mitoni yang juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan akidah berupa prosesi sungkeman, brojolan, lawuhan, kenduri dan kepungan sebagai bentuk bakti kepada orang tua, sifat optimisme, mempererat tali silaturahmi, dan sifat qana'ah. Nilai pendidikan ibadah berupa prosesi siraman sebagai bentuk membersihkan diri. Nilai pendidikan akhlak berupa prosesi kirim do'a dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang berkembang dalam tradisi mitoni, masyarakat Desa Bangun Rejo sampai saat ini masih mempertahankan tradisi mitoni.

Kata kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Tradisi, Mitoni.

1. LATAR BELAKANG

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan, maupun perilaku. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang atau kelompok untuk menentukan hal baik atau buruk dari suatu hal yang akan dilakukannya. Dengan kata lain, nilai memuat pertimbangan dalam suatu hal terhadap diri seseorang yang akan menentukan kualitas perbuatannya. Dengan mengacu kepada nilai, seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus berbuat atau bertingkah laku dalam kehidupannya. (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan : 2019)

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penuntun dalam menjalani kehidupan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan dituntut untuk memberikan kontribusi pemikiran, sikap dan tindakan guna menumbuhkembangkan potensi peradaban manusia menuju keserasian hidup yang dikehendaki agama, bangsa, dan Negara. Dalam UU No. 20 Th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Anwar : 2019)

Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, penguasaan dan pengawasan untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan nilai Islam untuk mewujudkan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. (Iswantir : 2019)

Pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk membentuk manusia yang berlandaskan kepada nilai-nilai Islam dan tujuan hidup manusia hidup di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah. Firman Allah SWT. dalam QS. Az-Zariyat [51] ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (QS. Az-Zariyat[51]: 56)

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insane kamil (manusia sempurna). Dalam Al-Qur'an pun sudah memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.(Nadlif : 2022)

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat secara luas dan mendapatkan bimbingan dari sekolah, anak terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Dengan demikian pendidikan anak dalam kandungan harus diperhatikan oleh kedua orang tua terutama ibu yang sedang mengandungnya, sebab pendidikan anak dalam kandungan merupakan awal mula berperannya pendidikan, sebagai peletak fondasi terhadap pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak sejak dini bahkan sejak di dalam kandungan.(Sukatin : 2019)

Ajaran Islam bisa dinyatakan kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya sangat menentukan kelangsungan syiar Islam. Karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, sementara mengubah tradisi adalah suatu hal yang sangat sulit. Maka suatu langkah bijak ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran Islam, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran Islam, misalnya tradisi mitoni yang dilaksanakan oleh sebagian umat Islam di Jawa.(Tafsir : 2019)

Mitoni berasal dari kata pitu atau tujuh. Tradisi ini diselenggarakan sewaktu calon ibu sudah hamil tujuh bulan yang bermaksud untuk keselamatan ibu dan bayi. (Gesta Bayuadhy : 2015) Tradisi mitoni di setiap daerah berbeda-beda karena adanya perkembangan budaya yang menyebar luas, sehingga dalam pelaksanaan tradisi mitoni memiliki rangkaian yang berbeda-beda. Pelaksanaan tradisi mitoni berangkat dari hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tentang proses perkembangan janin dalam rahim seorang perempuan.(Ach. Nadlif : 2014) Dalam hadits tersebut dinyatakan bahwa pada saat janin berumur 120 hari (4 bulan) dalam kandungan sudah ditiupkan ruh dan ditentukan empat perkara, yaitu umur, jodoh, rezeki, dan takdirnya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ
أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ
يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكِتَابِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ،
(وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ). (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: “Dari Abu ‘Abdir-Rahman ‘Abdullah bin Mas’ud ra, ia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menuturkan kepada kami, dan beliau adalah ash-Shadiqul Mashduq (orang yang benar lagi dibenarkan perkataannya), beliau bersabda, ”Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah (bersatunya sperma dengan ovum), kemudian menjadi ‘alaqah (segumpal darah) seperti itu pula. Kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang Malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagianya.” [HR. Bukhari dan Muslim]

Dalam hadits tersebut tidak ada perintah untuk melakukan ritual, tetapi melakukan permohonan pada saat itu tidak dilarang, dengan dasar hadits tersebut maka kebiasaan masyarakat Jawa khususnya dalam mengadakan upacara adat untuk melakukan permohonan agar janin yang ada dalam rahim seorang perempuan bisa lahir selamat dan kelak menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Pada dasarnya tradisi mitoni merupakan ritual yang bernilai sakral dan bertujuan mulia, karena di dalam tradisi mitoni terdapat permohonan do’a kepada Allah dan dilantunkan sholawat Nabi yang merupakan bukti pelaksanaan tradisi mitoni secara Islami. Lantunan sholawat Nabi ini diharapkan dapat memberikan pendidikan Islam kepada janin yang dikandung sang ibu sejak dalam kandungan seiring dengan ditiupkan ruh kepada di jabang bayi.

Desa Bangun Rejo merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan yang terdiri dari 2.405 jiwa dimana sekitar 85% dari total jumlah penduduknya masih sangat kental dengan budaya salah satunya yaitu tradisi mitoni. Tradisi ini dipertahankan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang dan juga sarana syiar ajaran Islam serta sarana untuk memanjatkan do’a kepada Allah SWT agar bayi di dalam kandungan diberikan keselamatan dan setelah lahir nantinya memiliki kepribadian yang

sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang sesuai dengan tuntunan Islami maupun nilai adat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan tokoh agama (ulama), tokoh adat dan beberapa masyarakat di Desa Bangun Rejo Kecamatan Sangir pada tanggal 21 Januari 2023, diperoleh informasi bahwa di Desa Bangun Rejo tradisi ini masih dilaksanakan sampai saat ini meskipun terdapat banyak perbedaan dalam rangkaian pelaksanaan dan pemaknaannya. Artinya masyarakat Desa Bangun Rejo melakukan tradisi ini hanya memaknainya sebagai ritual saja tanpa mengetahui makna dan hakikat dari ritual tersebut, mereka juga kurang mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi mitoni, sehingga dalam pelaksanaannya pemahaman makna Jawa lebih ditonjolkan daripada makna pendidikan Islam yang ada pada tradisi mitoni tersebut.

Kemudian diperoleh juga informasi bahwa telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi mitoni. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa tradisi mitoni merupakan ritual yang harus ditinggalkan karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam dan cenderung mengarah ke perbuatan syirik karena pada proses pelaksanaannya masih menggunakan sesajen. Namun sebagian masyarakat lainnya beranggapan bahwa tradisi mitoni merupakan ritual yang perlu dilaksanakan sebagai sarana ibadah untuk berdo'a kepada Allah SWT agar ibu dan bayi yang dikandungnya diberi kesehatan dan keselamatan, serta sebagai upaya untuk mendidik anak mulai dari kandungan karena di dalam tradisi mitoni sebenarnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam.

Dari beberapa permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Desa Bangun Rejo Kabupaten Solok Selatan" untuk mengetahui proses pelaksanaan sekaligus nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mitoni.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan, memaparkan dan menafsirkan suatu keadaan yang terjadi di lapangan, sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. (Wahyudin : 2017)

Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang memperoleh data dengan cara sesuai fakta dan apa adanya dimana lebih memfokuskan pada hasil dan maknanya.

Data yang bersumber dari tatanan realitas yang dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dengan mengamati langsung bagaimana pelaksanaan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mitoni. (Sugiyono : 2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tradisi Mitoni bagi Masyarakat Jawa Desa Bangun Rejo Kabupaten Solok Selatan

Sebagai orang Jawa seyogyanya harus bisa melestarikan budaya yang ada di tanah Jawa. Budaya yang ditinggalkan nenek moyang sebagai orang Jawa bukan hanya suatu kegiatan yang dilakukan tanpa ada makna dan simbolis. Budaya Jawa memiliki banyak makna, salah satu budaya di tanah Jawa yaitu tentang budaya kehamilan. Dalam adat tanah Jawa memiliki beberapa tradisi kehamilan, salah satunya ialah tradisi mitoni. Tradisi mitoni ialah tradisi yang dilaksanakan ketika kehamilan anak pertama pada saat kandungan berusia tujuh bulan. Tradisi mitoni ini dilaksanakan dengan berbagai macam ubarampe dan setiap ubarampe memiliki makna. Oleh karena itu, tradisi mitoni harus dilestarikan karena memiliki makna yang luar biasa.

Mitoni adalah suatu tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu lebih tepatnya pada zaman sebelum Islam datang ke Indonesia, orang-orang Jawa sudah memiliki agama yaitu agama Hindu, Budha dan Kejawen. Agama yang sudah ada di Indonesia memiliki sebuah tradisi di antara banyaknya tradisi yang ada di Indonesia salah satunya ialah mitoni. Mitoni yang berarti pitu, yang mana pitu sendiri melambangkan kehamilan yang berusia tujuh bulan ketika kehamilan anak pertama. Tradisi mitoni memiliki aturan-aturan, akan tetapi aturan-aturan yang ada dalam tradisi mitoni tidaklah bertentangan dengan ajaran agama Islam, semua selaras dengan ajaran Islam. Banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, juga dalam pelaksanaan mitoni memiliki makna yang intinya ialah, menyampaikan rasa syukur dan permohonan kepada Allah SWT agar si jabang bayi dan ibu bayi selamat sampai proses kelahiran nantinya.

Dalam tradisi mitoni ini sang ibu yang sedang hamil dimandikan dengan air setaman dan disertai dengan do'a yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Allah SWT agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat. Tugas dari tokoh agama atau kiai sendiri memimpin jalannya kirim do'a, pelaksanaan kirim do'a sendiri dilakukan pada malam hari, dengan bacaan dari ayat-ayat al-Qur'an yang tentu saja memiliki

tujuan, ialah untuk mendo'akan agar si jabang bayi, ibu bayi dan keluarga mendapat berkah dan diberi keselamatan.

Pelaksanaan Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Desa Bangun Rejo Kabupaten Solok Selatan

Pelaksanaan tradisi kehamilan itu ada 2 yaitu ketika kehamilan berusia 4 bulan, ketika kehamilan berusia 4 bulan jabang bayi mulai diberi takdir oleh Allah yaitu tentang jodoh, rejeki dan kematian, maka dari itu dilaksanakan syukuran dengan cara ngupati. Kemudian ketika kehamilan berusia 7 bulan si jabang bayi dalam masa penyempurnaan oleh karena itu dilaksanakan mitoni. Berkaitan dengan makanan dan prosesi mitoni, makanan yang disajikan masih sama dengan zaman dahulu yaitu tumpeng yang diisi jajanan pasar dan berbagai pala pendem, kecambah kacang hijau, rujakan dan lain lain. Berbagai bentuk makanan yang disajikan dengan maksud menjadi lantaran do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk kelancaran dalam kehamilan dan lahirannya nanti.

Setelah perlengkapan telah komplet, maka pelaksanaan mitoni bisa dimulai, berikut adalah rangkaian pelaksanaan tradisi mitoni:

a. Prosesi pada siang hari

- 1) Sungkeman, Upacara sungkeman yang dilakukan oleh calon ibu kepada kedua orangtua, mertua, dan suami yang dimaksudkan untuk memohon do'a restu dan ungkapan kesadaran akan adanya tugas yang besar yaitu melahirkan anak, mendidik, dan membesarkannya.
- 2) Siraman, Pada saat siraman calon ibu bayi dukun bayi menyiramkan sebanyak tujuh kali. Saat memandikan si calon ibu bayi, pemimpin adat membacakan do'a yang mana inti do'a tersebut ialah memohon pertolongan kepada Allah SWT agar di beri keselamatan untuk si jabang bayi dan calon ibu bayi nya. Menurut mbah Giat, siraman bertujuan membersihkan diri calon ibu bayi dari hal-hal buruk.
- 3) Brojolan, Setelah proses siraman proses yang selanjutnya ialah brojolan. Brojolan adalah menaruh kelapa gading diatas perut ibu yang menggelinding ke bawah dan yang menerima adalah suaminya. Kelapa gading tersebut digambar tokoh wewayangan Jawa seperti Wisanggeni dan Srikandi. Tokoh tersebut adalah tokoh yang berkarakter baik yang dimaksudkan agar jabang bayi menjadi orang yang baik kelak. Kemudian makna dari brojolan ini yaitu agar bayi lahir dengan mudah semudah-mudahnya dan tidak ada halangan satupun yang menghambat.

- 4) Tumpengan. Tumpeng adalah nasi yang dicetak dengan anyaman bambu dengan bentuk mengerucut. Nasi tersebut adalah nasi kuning dengan isi belut, ampas kelapa, udang kecil-kecil, makna belut sendiri adalah agar si jabang bayi yang ada dalam kandungan dapat keluar dengan lancar atau licin seperti belut. Tumpeng terdiri dari berbagai macam, yaitu tumpeng kuning, tumpeng slamet, tumpeng kuat. Ketiga tumpeng ini langsung dicampur menjadi satu dan diletakkan di atas daun pisang. Tumpeng ini untuk bocah angon, dengan arti bahwa rejeki yang datang dari Allah SWT sudah diberikan kepada orang lain.
- 5) Lawuhan, Lawuhan adalah lauk yang disajikan dengan tumpeng. Lauk pauk yang disajikan cukup sederhana seperti kecambah, jengkol sayur tempe, mie bihun, kerupuk, sambal, buntil (daun lumbu yang dimasak dengan ampas kelapa dan dibungkus dengan daun pisang) kemudian yang terakhir ada kluban (sayuran yang di campur dengan ampas kelapa). Semua itu menggambarkan kesederhanaan yang dijadikan satu dalam lawuhan.
- 6) Keleman/jajanan pasar, Menurut mbah giat, keleman terdiri kacang tanah, pisang, ubi, singkong, telas, ketan putih (terbuat dari nasi ketan), jenang, lepet dan ketupat. Keleman tersebut memiliki arti yang pertama yaitu ubi-ubian atau pala pendem memiliki arti seandainya tanah jawa tidak ada padi untuk dimakan, orang Jawa pun sudah kenyang dengan makanan umbi-umbian seperti kacang tanah, ubi, singkong dan umbi-umbian lainnya. Yang kedua yaitu ada jenang dan ketan putih. Keduanya memiliki arti bahwa dalam kehidupan ada manusia yang baik dan ada manusia yang jahat, oleh karena itu sebagai manusia harus bisa menjaga diri agar terhindar dari hal-hal yang buruk.
- 7) Upacara ganti busana, Dalam upacara ini telah disiapkan 7 (tujuh) pasang pakaian yang terdiri dari kebaya warna-warni, kemben dan jarik (kain batik panjang) berbagai motif, seperti Sidomukti, Sidoluhur, Truntum, Parangkusuma, Udan Riris, Cakar Ayam, dan batik Lasem dengan kemben motif Dringin. Motif kain yang dipilih adalah bentuk harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang sama dengan makna tersirat pada lambang kain.
- 8) Rujakan, Rujakan terdiri dari bumbu rujak biasa dan buah buahan seperti nanas, jambu air, ubi, kedondong, bengkoang, dan timun, maka rujakan tersebut melambangkan banyaknya keinginan dijadikan satu yaitu rujakan.

b. Prosesi pada malam hari

Setelah melaksanakan prosesi siang hari kemudian dilanjutkan prosesi pada malam hari. Berdasarkan wawancara dengan ustadz Ahmad selaku pemuka agama di Desa Bangun Rejo dan juga orang yang memimpin jalannya prosesi kirim do'a dalam tradisi mitoni. Menurut ustadz Ahmad tata caranya sebagai berikut:

- 1) Tawasul kepada nabi Muhammad SAW
- 2) Tawasul kepada sesepuh desa
- 3) Tawasul kepada sesepuh keluarga yang melaksanakan tradisi mitoni
- 4) Tawasul kepada yang melaksanakan tradisi mitoni
- 5) Pembacaan ayat suci Al-Qur'an surah Yusuf dan surah Maryam
- 6) Ditutup dengan do'a Nurbuat
- 7) Kenduri dan Kepungan, Kepungan menurut mbah Giat adalah mengumpulkan karib kerabat dan tetangga terdekat untuk berdo'a bersama. Kepungan juga terdapat angon bocah, dalam proses angon bocah calon ibu bayi memilih anak yang ia sukai, yang tentu saja anak tersebut pinter, solehah dan tampan atau cantik. Pemilihan anak tersebut melambangkan agar si jabang bayi mirip dengan anak yang di pilih tersebut.

Namun, saat ini juga terdapat banyak perubahan dalam rangkaian pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Bangun Rejo. Perubahan tersebut ternyata dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin modern, sehingga menjadikan masyarakat menginginkan hal yang simple dan tidak sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu, sampai saat ini 85% tradisi mitoni masih tetap dilaksanakan di Desa Bangun Rejo dimana sebagian masyarakatnya masih melaksanakan seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi mitoni secara lengkap dan sebagian masyarakat lainnya hanya melaksanakan tradisi mitoni dengan mengadakan kenduri dan syukuran sederhana yang diiringi dengan do'a-do'a, shalawat, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan do'a nurbuat sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan hal-hal baik kepada Allah SWT atas kehamilan tersebut dan diakhiri dengan kenduri atau makan bersama sebagai bentuk sedekah dan berbagi rezeki kepada seluruh karib kerabat dan tetangga sekitar agar mereka bias ikut mendo'akan hal-hal baik untuk calon ibu dan bayi yang tengah dikandung tersebut.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Desa Bangun Rejo Kabupaten Solok Selatan

Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi mitoni:

No.	Prosesi	Nilai-nilai yang Terkandung
1.	Sungkeman	Berbakti kepada kedua orang tua
2.	Siraman	Kebersihan/bersuci
3.	Brojolan	Optimisme
4.	Lawuhan	Qana'ah/sederhana
5.	Kirim Do'a	Beriman kepada Allah SWT
6.	Pembacaan Al-Qur'an	Beriman kepada Allah SWT
7.	Kenduri dan Kepungan	Silaturahmi dan Bersedekah

Dari tabel diatas ada beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesinya kemudian dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Akidah

Dalam pelaksanaan tradisi mitoni tentu harus memiliki dasar percaya kepada Allah SWT, karena Allah yang maha menciptakan segala sesuatu. Jika dilaksanakan tanpa didasari dengan keyakinan terhadap Allah, maka prasangka buruk akan datang. Meskipun tradisi mitoni tidak ada dalam Al-Qur'an dan tradisi asli jawa, akan tetapi ritual yang ada dalam mitoni merupakan salah satu bentuk penghambaan terhadap Allah, dengan tetap meminta do'a agar janin yang ada di kandungan hingga ia lahir kemudian beranjak dewasa selalu mendapat keberkahan dan keselamatan dalam hidup dari Allah SWT. Hal tersebut juga mendorong orang-orang yang selalu mengingat Allah bahwa Allah maha pencipta dan penguasa seluruh alam semesta.

Dalam prosesi kirim do'a bersama dan pembacaan ayat suci al-Qur'an pada malam hari memiliki nilai beriman kepada Allah SWT. Sebagai umat Islam seharusnya hanya meminta pertolongan kepada Allah dan apabila memohon kepada selain Allah maka sama saja menyekutukan Allah dan barang siapa yang menyekutukan Allah adalah termasuk golongan orang-orang yang musyrik. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengoptimalisasikan nilai ketauhidan agar manusia selalu mengingat Allah dan tidak ingkar kepada-Nya, melalui berbagai upaya yang edukatif dan tidak bertentangan dengan hukum-hukum Islam.

Dengan pemahaman masyarakat yang mulai terbuka dan semakin memahami ajaran-ajaran Islam, maka tradisi mitoni masih berjalan sampai saat ini karena rangkaian pelaksanaan dalam tradisinya yang sejajar dengan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bagaimana manusia itu diciptakan sampai manusia itu

meninggal. Walaupun tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang usia kandungan tujuh bulan, tetapi masyarakat masih melestarikan tradisi mitoni karena dipandang memiliki banyak nilai yang positif. Oleh karena itu, tradisi mitoni di Desa Bangun Rejo masih dilaksanakan sampai saat ini, karena memiliki nilai-nilai kebaikan dan selaras dengan ajaran Islam sehingga mitoni sudah melekat dan mendarah daging dalam diri masyarakat.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Dalam prosesi kenduri dan kepungan sama saja dengan bersedekah karena memberikan berbagai macam makanan dalam tumpeng kepada karib kerabat dan tetangga yang datang dengan niat berbagi sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan. Walaupun pelaksanaan tradisi mitoni tidak ada dalam al-Qur'an dan hadist, akan tetapi dalam prosesi tradisi mitoni mengandung nilai pendidikan ibadah, ibadah yang dimaksud adalah ibadah umum dan ibadah khusus. Dalam pelaksanaan mitoni terdapat amalan yang mendatangkan pahala salah satunya adalah bersedekah dan kirim do'a.

Kemudian dalam pelaksanaan kirim do'a, berisi do'a-do'a yang terkandung dalam Al-Qur'an. Do'a-do'a yang di panjatkan sama saja menjalin hubungan dekat dengan Allah dan juga menambah keimanan seseorang terhadap Allah Oleh karena itu, di Desa Bangun Rejo masih mempertahankan tradisi yang ada secara turun-temurun dan menjaganya agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman, karena mitoni mengandung banyak sekali makna dan sesuai dengan kultur masyarakat Desa Bangun Rejo. Dengan dilaksanakan tradisi mitoni maka saja sama melakukan hal-hal yang baik pula, karena dalam pelaksanaan mitoni merupakan penghubung antara Allah dan hambanya serta menjadi menjadi ajang silaturahmi antar sesama manusia.

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermnfaat bagi kehidupn duniawi, tetapi paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT. Sebagai mana yang dijelaskan dalam Q.S Az-Dzariyat ayat 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Az- Dzariyat : 56)

Ibadah dalam hal ini tidak terpaku dalam hal khusus saja akan tetapi ibadah dalam artian umum dan khusus. Ibadah umum yang artinya yaitu segala sesuatu

amalan-amalan yang bersifat umum yang tentu saja sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan ibadah khusus merupakan amalan yang telah di perinci, tingkat, dan cara-cara yang tertentu.

Pelaksanaan tradisi mitoni adalah hal yang baik disamping melestarikan budaya dari nenek moyang, mitoni juga mendo'akan yang memiliki hajat dan keluarga dengan cara kirim do'a secara bersama. Dengan berbagai macam ritual-ritual seperti sungkeman, siraman, brojolan, ganti busana, kenduri dan kepungan. Dalam pelaksanaan mitoni, melantunkan do'a-do'a merupakan kegiatan yang mendapatkan pahala. Kembali ke hakikat sebagai manusia yang hanya bisa pasrah dan berdo'a. Selain itu mitoni merupakan sarana untuk bersedekah melalui berbagai makanan yang disajikan yang punya hajat. Bersedekah tidak hanya berupa uang, bersedekah juga bisa dilakukan dengan semampunya saja, misalkan dengan makanan, tenaga dan lain sebagainya.

Ritual-ritual yang ada dalam mitoni merupakan hubungan antara hamba dengan sang pencipta yaitu Allah Swt yang berarti dalam setiap prosesnya merupakan harapan sang hamba terhadap Allah berupa harapan keberkahan dan keselamatan untuk jabang bayi yang akan lahir. Karena dalam usia kandungan 7 bulan bayi sudah mulai bisa berinteraksi dengan ibunya, walaupun masih dalam kandungan namun mereka bisa mendengar dan merasakan apa yang ibunya ucapkan.

Oleh karena itu, tradisi mitoni dilaksanakan dengan tujuan mendidik bayi dengan hal-hal yang baik, merasakan hal yang baik dan juga tradisi mitoni sebagai wadah yang mengharap ridha dari Allah SWT agar bayi yang ada dalam kandungan dapat menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan menjadi anak yang baik kelak.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam tradisi mitoni yang dilaksanakan secara turun-temurun, memiliki nilai pendidikan akhlak yang juga diajarkan dalam al-Qur'an. Salah satunya dalam prosesi sungkeman yang dilakukan antara calon ibu kepada kedua orang tuanya sebagai sikap berbakti seorang anak kepada orang tua dengan maksud memohon do'a restu dan ungkapan kesadaran akan adanya tugas yang besar yaitu melahirkan anak, mendidik, dan membesarkannya.

Dalam pelaksanaan tradisi mitoni juga terdapat larangan-larangan yaitu, salah satunya adalah keluarga yang punya hajat baik itu ibu atau ayah calon bayi tidak boleh membunuh binatang secara sadis, karena menurut kepercayaan masyarakat larangan tersebut juga dikhawatirkan akan berimbas pada keselamatan jabang bayi. Dalam al-

Qur'an sudah dijelaskan bahwa membunuh binatang harus dengan cara yang baik yaitu dengan disembelih.

Dalam prosesi brojolan memiliki nilai optimisme, hal tersebut tergambarkan dalam kelapa yang digambar tokoh pewayangan yang memiliki watak yang baik. Kemudian, pada prosesi lawuhan memiliki nilai qana'ah atau sederhana, karena seluruh makanan dalam lawuhan disajikan secara sederhana. Kedua prosesi tersebut memiliki makna yakni memiliki harapan optimis bahwa nantinya anak yang di kandung ketika lahir memiliki anak yang baik dan bersifat penuh dengan kesederhanaan. Agama Islam menganjurkan kepada umatnya agar selalu memiliki sikap optimism dan qana'ah. Al-Qur'an mensinyalir optimisme sebagai faktor penggerak roda kehidupan manusia menuju kebaikan dan kebahagiaan hakiki. Optimisme merupakan sifat yang harus mendarah daging dalam jiwa setiap muslim. Muslim yang beriman meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Pemurah, maka apabila dihadapkan dengan masalah ia tidak akan mengalami keputusasaan. Karena ia yakin bila ia tidak mampu mengatasi suatu masalah, maka Allah adalah pusat kekuasaan tertinggi dan maha mengetahui.

Kemudian, ubarampe atau makanan yang disajikan dalam tradisi mitoni merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada hambanya, oleh karena itu sebagai muslim harus berbagi nikmat yang telah diberikan oleh Allah melalui kenduri dan kepungan dengan cara mengumpulkan karib kerabat dan tetangga terdekat. Pada dasarnya selain sebagai rasa syukur, mitoni juga merupakan momen bahagia karena bias berkumpul bersama keluarga yang dapat menambah rasa kebersamaan keluarga yang pastinya jarang dilakukan. Dalam agama Islam mengajarkan kita untuk *hablumminannas* yaitu tetap menjaga silaturahmi dengan sesama manusia. Dalam pelaksanaan kepungan dan mengumpulkan tetangga juga saudara merupakan salah satu pengamalan dari *hablumminannas*.(Akrim : 2020)

Selain itu, calon orang tua juga harus memiliki sikap dan perkataan yang baik. Dalam perkataan dan perbuatan harus dijaga dengan baik agar tidak menyinggung perasaan orang lain, selain menimbulkan sakit hati kepada orang lain, tidak menjaga ucapan juga dapat menimbulkan tidak rukun dengan orang lain. Calon orang tua juga meyakini bahwa dalam menjaga perkataan dan perbuatan yang baik, diharapkan juga akan berpengaruh pada jabang bayi yang juga memiliki akhlak yang baik kelak. Akhlak menjadi urgensi tersendiri dalam kehidupan manusia yang harus diperhatikan. Pasalnya akhlak menentukan dan memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan

kualitas kepribadian manusia. Al-Qur'an telah menentukan norma-norma akhlak, oleh karena itu Islam tidak merekomendasikan kebebasan untuk menentukan akhlak secara otonom. Islam telah menegaskan dalam al-Qur'an mengajak hati nurani manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan. Dengan demikian hati nurani bisa menentukan baik atau buruknya manusia.

Mitoni juga memiliki aturan atau pantangan bagi calon ibu bayi dan calon bapak yang harus di hindari. Misalkan membunuh hewan, berperilaku tidak baik dan hal-hal lain yang tercela. Apabila dikaitkan dengan agama Islam maka saling sinkron, bahwa aturan tersebut juga ada dalam Islam dan harus di patuhi oleh umat Islam. Tujuannya adalah jabang bayi meniru perilaku orang tua. Sehingga orang tua harus mencontohkan perilaku baik agar anaknya nanti juga dapat mencontoh perilaku yang orang tua lakukan.(Zulkarnain : 2008)

Data yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara, bahwa dalam pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Bangun Rejo terdapat tiga nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak yang memiliki kesamaan dengan teori yang dikemukakan oleh Dr.Zulkarnain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan bahkan dipengaruhi oleh agama hindu, budha dan kejawen, yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam. Sehingga tradisi mitoni layak dipertahankan, walaupun dalam al-Qur'an tidak dijelsakan secara pasti dalam pelaksanaan tradisi mitoni akan tetapi masyarakat masih mempertahankan dan melestarikan tradisi mitoni.

Dalam tradisi mitoni juga memiliki larangan-larangan yang tujuannya untuk kebaikan bagi calon bayi dan orang tua bayi. Karena dalam kandungan hubungan antara ibu dan anak sangat terasa erat sekali. Ketika ibu memakan makanan tertentu maka akan mempengaruhi pada perkembangan bayi yang ada di dalam kandugan. Selain itu ucapan dan perbuatan orang tua juga harus dijaga dengan baik, agar nanti anaknya juga mengikuti apa yang orang tuanya lakukan.

Oleh karena itu, pentingnya tradisi yang ada di masyarkat adalah berfungsi sebaagai pendidikan budi pekerti, walaupun sudah mengalami beberapa perubahan dikarenakan zaman, akan tetapi tujuannya masih tetap sama yaitu untuk kebaikan bersama. Dalam pelaksanaan mitoni yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, tentu sangat bisa menjadi tradisi yang bisa dipertahankan karena pendidikan Islam mampu menjadi afiliator dalam pelaksanaan alkulturasi seluruh potensi manusia dan transformasi nilai-nilai sosial-kultural dengan Islam. Dengan melaksanakan fungsi ini

dengan sebaik-baiknya maka akan memungkinkan terlaksananya tugas pendidikan sebagai instrumen yang membimbing dan mengarahkan potensi manusia untuk tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, yaitu proses pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Bangun Rejo secara umum hampir sama dengan pelaksanaan tradisi mitoni di daerah lain. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan diantaranya, memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain yang dipakai calon ibu, memutus lilitan janur, dan minum jamu sorongan. Ketiga ritual tersebut tidak dilaksanakan dalam pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Bangun Rejo. Pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Bangun Rejo terdapat beberapa prosesi yang dilaksanakan pada siang hari dan malam hari, dimana prosesi yang dilakukan pada siang hari tidak semuanya sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern membuat banyak perubahan dalam pelaksanaan tradisi mitoni yang dimana sebagian masyarakat hanya melaksanakan tradisi mitoni dengan mengadakan kenduri dan syukuran sederhana saja. Kedua, yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mitoni di Desa Bangun Rejo. Walaupun tradisi mitoni dulunya dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha, akan tetapi sebagian dari prosesi pelaksanaan tradisi mitoni tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tidak hanya itu saja, ada beberapa prosesi dalam pelaksanaan tradisi mitoni yang juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan akidah berupa prosesi sungkeman, brojolan, lawuhan, kenduri dan kepungan sebagai bentuk bakti kepada orang tua, sifat optimisme, mempererat tali silaturahmi, dan sifat qana'ah. Nilai pendidikan ibadah berupa prosesi siraman sebagai bentuk membersihkan diri. Nilai pendidikan akhlak berupa prosesi kirim do'a dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang berkembang dalam tradisi mitoni, masyarakat Desa Bangun Rejo sampai saat ini masih mempertahankan tradisi mitoni.

DAFTAR REFERENSI

- Ach, N., & Fadlan, M. (2014). Tradisi keislaman. Al-Miftah.
- Akrim. (2020). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Bildung.
- Anwar, C. (2019). Multikulturalisme, globalisasi dan tantangan pendidikan abad ke-21. Diva Press.
- Gesta Bayuadhy. (2015). Tradisi-tradisi adiluhung para leluhur Jawa. DIPTA.
- Iswantir. (2019). Paradigma pendidikan Islam. CV. Anugrah Utama Raharja.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Kamus besar bahasa Indonesia (Edisi V). PT. Balai Pustaka.
- Nadlif, A. I. (2022). Ilmu pendidikan Islam. Umsida Press.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sukatin. (2019). Pendidikan anak dalam kandungan. Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, 9(2), 49–65.
- Tafsir, A. (2019). Ilmu pendidikan islami. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin. (2017). Metode penelitian kualitatif: Studi pustaka dan studi lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zulkarnain. (2008). Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam. Pustaka Pelajar.